

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam lingkungan pendidikan tinggi. Menurut (Riyadi et al., 2024) Keberagaman merupakan suatu kondisi masyarakat yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan. Perbedaan tersebut mencakup budaya, suku, agama, bahasa, serta kebiasaan. Pada dasarnya kondisi ini merupakan suatu hal yang wajar dan bahkan dapat menjadi kekayaan sosial karena mampu memperluas wawasan serta cara pandang individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, di balik itu keberagaman juga memiliki potensi menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika perbedaan cara berpikir, berkomunikasi, dan bertindak tidak diimbangi dengan sikap saling memahami.

Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan tersebut dapat memunculkan jarak sosial, bahkan konflik, apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu secara otomatis menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Tanpa adanya kesadaran untuk saling menghargai, perbedaan justru dapat menjadi sumber permasalahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan suatu kondisi yang mampu menjembatani berbagai perbedaan tersebut, yaitu harmoni sosial. Dalam hal ini, harmoni sosial menjadi penting karena dapat membantu individu untuk tetap hidup berdampingan secara serasi, saling menghargai, serta menjalin kerja sama meskipun berada dalam perbedaan. Menurut Mudana dalam (Sahar et al., 2022)

menjaga hubungan yang harmonis sendiri merupakan salah satu implementasi nilai Tri Hita Karana yang menekankan pentingnya keharmonisan dalam kehidupan sosial serta perlu terus dipelihara sebagai bagian dari kearifan lokal Bali.

Di samping itu, kehidupan multikultural dalam masyarakat adalah suatu kondisi di mana orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, suku, agama, bahasa, dan kebiasaan dapat hidup berdampingan dalam satu lingkungan yang sama. Hal ini selaras dengan pendapat (Nasution & Albina, 2024) yang menyatakan bahwa masyarakat multikultural menggambarkan kehidupan bersama berbagai kelompok dengan latar belakang suku, budaya, dan adat istiadat yang berbeda namun tetap menjalin interaksi berdasarkan prinsip kesetaraan dalam kehidupan sosial dan politik secara harmonis. Kehidupan multikultural ini tidak hanya dapat dijumpai dalam lingkup masyarakat saja, namun juga dapat ditemukan di lingkup pendidikan, terkhususnya perguruan tinggi.

Universitas sebagai salah satu perguruan tinggi bukan hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang kompleks, tempat pertemuan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, daerah, bahasa, minat, dan kebiasaan yang berbeda. Dengan ini, penting untuk mengembangkan harmoni sosial di kalangan mahasiswa agar tercipta kehidupan kampus yang inklusif dan saling menghargai di tengah keberagaman. Dalam keseharian mahasiswa mengikuti perkuliahan, dan berbagai kegiatan sosial yang memungkinkan tumbuhnya interaksi yang dapat memberikan banyak pengalaman berharga bagi mahasiswa karena dengan ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga belajar tentang kehidupan, dan pentingnya menghargai perbedaan.

Meskipun demikian, tidak selamanya keberagaman di lingkungan kampus itu baik dan selalu mengarah pada hal yang positif dimana penelitian yang dilakukan oleh (Gani, 2019) mengungkapkan bahwa keberagaman latar belakang mahasiswa di beberapa kampus Makassar masih berpotensi memunculkan konflik, baik yang terjadi antar fakultas maupun antar etnis kedaerahan. Di sisi lain, Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Bali yang turut merepresentasikan keberagaman tersebut. Namun, meskipun terdapat dominasi budaya lokal di lingkungan kampus tapi pada kenyataannya tidak ditemukan konflik di undiksha yang disebabkan oleh keberagaman.

Setiap tahunnya, Undiksha menerima mahasiswa baru dari berbagai daerah di Indonesia. (Qomarudin, 2021) mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menjalani pendidikan pada jenjang perguruan tinggi serta memiliki status sebagai peserta didik yang terdaftar secara resmi pada lembaga tersebut. Meskipun demikian, kehidupan di undiksha dapat dikatakan harmonis karena adanya simbol-simbol yang berperan dalam membentuk dan memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman mahasiswa. Seperti halnya nilai-nilai Tri Hita Karana dan Salam Harmoni yang tidak hanya menjadi semboyan institusi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol sosial yang membentuk pola interaksi antarwarga kampus. Setiap mahasiswa Undiksha diwajibkan mempelajari Tri Hita Karana sebagai salah satu mata kuliah wajib di awal perkuliahan sehingga nilai-nilai yang terkandung dapat dipahami secara sadar sebagai dasar hidup bersama. Sementara itu, Salam Harmoni digunakan dalam berbagai kegiatan formal maupun informal sebagai simbol penghormatan terhadap keberagaman yang kemudian telah membangun makna

bersama bahwa Salam Harmoni bukan sekadar ucapan, melainkan bentuk komitmen terhadap kehidupan kampus inklusif.

Hal tersebut tentu berdampak pada setiap fakultas dibawahnya dalam menyikapi sebuah keberagaman. Salah satunya adalah Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan (SSP) yang berada dibawah naungan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial. Jurusan SSP ini memiliki tiga program studi dengan mahasiswa yang sangat heterogen. Berdasarkan data mahasiswa yang bersumber dari UPT TIK Universitas Pendidikan Ganesha tercatat 103 mahasiswa di lingkungan jurusan SSP yang berasal dari luar Pulau Bali, dan 160 mahasiswa dari Bali dengan rincian sebagai berikut:

Table 1 Data Jumlah Asal Daerah Mahasiswa Jurusan SSP

No	Daerah Asal	Etnis	Total
1.	Bali	Bali	160 Orang
2.	DKI Jakarta	Betawi	11 Orang
3.	Jawa Barat	Sunda	3 Orang
4.	Jawa Timur	(Jawa, Osing, Madura)	19 Orang
5.	NTB	(Sasak, Mbojo)	2 Orang
6.	NTT	(Sumba, Helong)	16 Orang
7.	Papua	(Asmat, Dani, Yali, Amungme)	4 Orang
8.	Riau	Melayu	1 Orang
9.	Sumatera Selatan	Melayu	3 Orang
10.	Sumatera Utara	(Batak Toba, Karo, Simalungun, Angkola, Nias)	44 Orang
Total Keseluruhan: 263			

Sumber: (Akademik Rektorat Universitas Pendidikan Ganesha, 2025)

Table 2 Data Jumlah Latar Belakang Agama Mahasiswa Jurusan SSP

No	Prodi	Agama					
		Hindu	Islam	Kristen	Khatolik	Budha	Total
1.	Pendidikan Sejarah	71	16	16	11	-	114
2.	Pendidikan Sosiologi	51	30	23	14	1	119
3.	Perpustakaan	17	6	4	3	-	30
Total Keseluruhan: 263							

Sumber: (Akademik Rektorat Universitas Pendidikan Ganesha, 2025)

Berdasarkan data tersebut, dapat diartikan bahwa dengan adanya mahasiswa yang berasal dari luar provinsi tentu membuat jurusan SSP semakin majemuk karena mahasiswa dari berbagai daerah telah membawa kebiasaan latar belakang yang berbeda-beda. Tidak hanya berbeda wilayah asal, tetapi juga terdapat variasi dari segi etnis dan agama. Misalnya, ada mahasiswa yang beretnis Bali tetapi beragama Islam atau Kristen, mahasiswa yang beretnis Jawa namun beragama Kristen atau Hindu. Sebaliknya, ada pula mahasiswa yang berasal dari etnis yang sama tetapi memiliki keyakinan agama yang berbeda. Kondisi seperti ini tentu menegaskan bahwa keberagaman di Jurusan SSP tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks dan saling berhubungan.

Menurut (Rahman et al., 2020) Keberagaman merupakan kondisi yang mencerminkan adanya variasi atau perbedaan di dalam suatu masyarakat. Lingkungan mahasiswa memiliki keberagaman yang tercermin dari perbedaan budaya, daerah asal, agama, bahasa, dan minat. Keberagaman tersebut dapat menjadi modal sosial yang memperkaya pengalaman mahasiswa apabila dikelola secara positif, tetapi juga berpotensi memicu konflik apabila tidak disikapi dengan baik.

Hal tersebut di perkuat dengan wawancara bersama Bapak Alif Alfi Syahrin yang merupakan pembimbing kemahasiswaan jurusan pada tanggal 14 Juli 2025 yang menyatakan:

“Di lingkungan SSP sudah mencerminkan keberagaman agama, suku, dan bahkan ras. Sejauh ini, antar teman sudah bisa saling merangkul dengan menyesuaikan bagaimana berkomunikasi dengan baik, tidak ada rasis atau diskriminasi.”

Meskipun demikian, keberagaman tersebut tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial yang harmonis karena pada nyatanya mahasiswa lokal mampu menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan mahasiswa pendatang juga yang mampu beradaptasi dengan perbedaan yang ada. Pernyataan tersebut telah terkonfirmasi oleh mahasiswa SSP baik dari Bali maupun luar Bali.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama Kadek Bintang Sri Kusuma Rahayu (20 Tahun) pada tanggal 10 Juni 2025 yang merupakan mahasiswa lokal atau asli Bali, Ia menyatakan:

“Selama menjadi mahasiswa di jurusan SSP ini saya melihat dan merasakan pergaulan antar mahasiswa yang beragam ini terbilang normal, tidak ada yang membedakan latar belakang dari satu mahasiswa sehingga pergaulannya terbilang merata tanpa melihat latar belakangnya yang berbeda”

Harmoni sosial merujuk pada keadaan di mana individu hidup secara selaras dan damai meskipun memiliki perbedaan. Harmoni sosial adalah kondisi yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang rukun, di mana setiap individu saling menghargai, mendukung, dan bekerja sama meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. (Marbun, 2023). Dalam konteks mahasiswa SSP, harmoni sosial tidak hanya ditunjukkan dalam hal akademik seperti diskusi kelas saja, tetapi

juga dalam berbagai kegiatan non-akademik yang dapat membentuk solidaritas sosial antar individu yang berbeda latar belakang.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan yakni I Ketut Bayu Ananta Krisna (20 Tahun) pada tanggal 10 Juni 2025 yang menyatakan pandangannya sebagaimana berikut :

“Bentuk kegiatan seperti *Festofansia* dan *Malaka Abhiseka* memang dirancang untuk memperkuat hubungan antar mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Acara ini memberikan kesempatan untuk seluruh mahasiswa SSP untuk saling berbaur. Tak hanya itu, dalam dua acara tersebut terdapat kegiatan seperti pentas seni yang menuntut mahasiswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok tanpa membedakan latar belakang”

Dapat disimpulkan dari wawancara tersebut bahwa program kerja yang dimiliki oleh HMJ SSP dapat mencerminkan bentuk dari harmoni sosial yang ada di lingkungan kampus yang terwujud melalui kegiatan yang menuntut kerja sama antar mahasiswa, serta adanya rasa kekeluargaan yang dibangun sejak awal perkuliahan.

Harmoni sosial tersebut bisa tumbuh karena masing-masing suku yang dimiliki oleh mahasiswa SSP membawa budaya yang mengajarkan nilai-nilai keharmonisan sosial. Misalnya, budaya Bali dengan konsep menyama braya, budaya Jawa dengan nilai guyub rukun, atau budaya lain dari beberapa etnis. Tidak hanya itu, ajaran agama seperti Hindu, Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha yang semuanya menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan hidup berdampingan secara damai juga turut mendukung situasi harmoni.

Fenomena ini tentu menjadi menarik untuk diteliti karena di jurusan SSP sendiri keberagaman menumbuhkan suasana yang harmonis, padahal seharusnya situasi dengan keberagaman dianggap dapat menjadi pemicu konflik sosial karena perbedaan yang ada dianggap dapat menimbulkan sebuah ketegangan dan perselisihan. Seperti halnya pernyataan dari (Prakoso & Najicha, 2022) yang menyatakan bahwa keberagaman memiliki sisi negatif, misalnya bisa memicu konflik sosial antar kelompok etnis akibat sikap etnosentrisme. Selain itu, keberagaman yang tinggi bisa menimbulkan dominasi suatu kelompok karena merasa lebih unggul atau lebih hebat dibandingkan kelompok lainnya. Pernyataan senada di sampaikan oleh (Arifianto, 2024) dimana menurutnya keragaman bisa menjadi pemicu konflik, terutama jika perbedaan yang ada dijadikan bahan perdebatan atau dianggap lebih penting dibandingkan yang lain.

Di tengah narasi umum yang sering mengaitkan keberagaman dengan konflik sosial ini, menjadi penting untuk dilakukan sebuah pencegahan atau upaya (*preventif*) untuk menghilangkan kekhawatiran dari berbagai stereotipe negatif yang dapat menimbulkan prasangka buruk pada mahasiswa dan masyarakat luas, sehingga perlu adanya sebuah penelitian yang bertujuan untuk menantang asumsi tersebut dengan menunjukkan kepada mahasiswa dan masyarakat luas bahwa integrasi dan harmoni sosial juga dapat tumbuh dalam lingkungan yang heterogen, asalkan dikelola dengan nilai toleransi dan komunikasi yang baik.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan multikultural, yakni Ibu Fitri Noviani, M.Pd. (33 Tahun) pada tanggal 10 Juni 2025. Beliau menyatakan pendapatnya sebagaimana berikut:

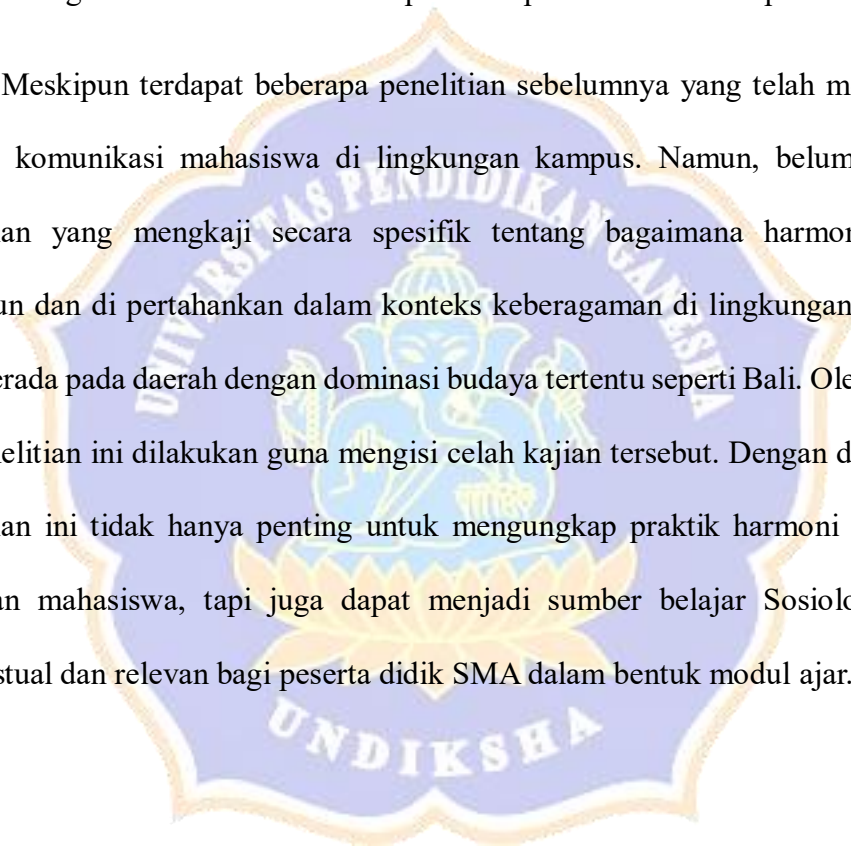
"Kehidupan dikampus bisa dibilang kondusif karena beberapa hal yang tumbuh dari interaksi setiap hari. Dengan adanya perbedaan diantara mahasiswa, perlu disampaikan kepada mahasiswa bahwa perbedaan ini tidak semata-mata sesuai dengan stereotipe umum yang menyatakan bahwa perbedaan menjurus pada suatu konflik, namun perbedaan dapat menjadi suatu pemersatu mahasiswa karena hal tersebut dapat menjadi sebuah dasar atau awal untuk belajar memahami orang yang berbeda dengan kita sehingga perlu adanya upaya untuk menghilangkan unsur-unsur atau stereotipe itu"

Seperti yang kita ketahui saat ini, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual. Namun, sumber belajar Sosiologi yang menggambarkan realitas konkret harmoni sosial dalam konteks lokal Indonesia masih sangat terbatas. Kebanyakan materi yang ada masih bersifat teoritis dan belum banyak menyentuh pengalaman sosial nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat materi harmoni sosial yang termuat pada salah satu pokok bahasan di kelas XI yang terdapat di Bab 4 Buku Paket Sosiologi dengan judul "Membangun Harmoni Sosial"

Berdasarkan wawancara dengan Guru Sosiologi di SMA Lab Undiksha yakni Bapak Putu Rian Sutiarsana (23 Tahun) pada tanggal 11 Maret 2025, beliau menyatakan bahwa harmoni sosial di tengah keberagaman mahasiswa sangat relevan dan dapat di jadikan sebagai bahan belajar sosiologi karena beliau belum pernah mengangkat isu tersebut dalam pembelajaran. Aspek harmoni sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA bukan sekedar pemahaman tentang keberagaman, melainkan praktik nyata dalam membangun

hubungan sosial yang harmonis. Beberapa diantaranya meliputi upaya menjaga toleransi, membangun komunikasi efektif, menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai atas perbedaan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan bersama juga dapat menjadi contoh konkret dalam membangun solidaritas sosial. Sehingga dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana harmoni sosial dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang bagaimana harmoni sosial dibangun dan di pertahankan dalam konteks keberagaman di lingkungan kampus yang berada pada daerah dengan dominasi budaya tertentu seperti Bali. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengisi celah kajian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk mengungkap praktik harmoni sosial di kalangan mahasiswa, tapi juga dapat menjadi sumber belajar Sosiologi yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik SMA dalam bentuk modul ajar.



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Keberagaman mahasiswa di Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan (SSP) Undiksha menciptakan dinamika sosial yang kompleks karena latar belakang budaya, agama, suku, daerah asal, minat akademik, dan kebiasaan yang berbeda-beda.
- 1.2.2 Bentuk interaksi sosial antar mahasiswa yang memiliki latar belakang beragam di lingkungan SSP.
- 1.2.3 Adanya stereotipe negatif tentang keberagaman atau perbedaan yang dianggap dapat menimbulkan gesekan atau konflik sosial.
- 1.2.4 Fakta harmoni sosial tetap terwujud dalam kehidupan mahasiswa melalui interaksi positif, sikap saling menghargai, dan kebersamaan dalam aktivitas akademik maupun non-akademik.
- 1.2.5 Faktor apa saja yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang rukun dan damai di tengah keberagaman mahasiswa jurusan SSP.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari generalisasi yang terlalu luas, penelitian ini lebih spesifik pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengidentifikasi seberapa penting diciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman mahasiswa jurusan SSP.

- 1.3.2 Mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan hubungan harmonis antar mahasiswa SSP.
- 1.3.3 Menggali aspek-aspek sosial dari pengalaman mahasiswa SSP dalam menjaga hubungan harmonis di tengah keberagaman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dirinci sebagai berikut:

- 1.4.1 Mengapa penting diciptakan harmoni sosial di lingkup mahasiswa SSP?
- 1.4.2 Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dapat mencerminkan harmoni sosial di lingkup mahasiswa SSP?
- 1.4.3 Aspek-aspek apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang dipaparkan diatas, demikian tujuan melaksanakan penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Menjelaskan pentingnya harmoni sosial di lingkungan mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan (SSP) Universitas Pendidikan Ganesha dalam menghadapi keberagaman.
- 1.5.2 Mendeskripsikan bentuk-bentuk harmoni sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik dalam konteks akademik, non-akademik, maupun sosial sebagai respon terhadap keberagaman yang ada.
- 1.5.3 Mengidentifikasi aspek-aspek harmoni sosial dalam kehidupan mahasiswa SSP yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam

mata pelajaran Sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pada materi “Membangun Harmoni Sosial” dalam Kurikulum Merdeka.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, manfaat penelitian ini bisa dibagi atas dua, diantaranya :

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi literatur tentang bagaimana keberagaman yang ada di lingkungan mahasiswa mampu menciptakan interaksi sosial yang harmonis, serta memperkuat pemahaman konsep harmoni sosial dalam konteks kehidupan akademik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini tentu sangat bermanfaat bagi peneliti karena peneliti mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana harmoni sosial perlu di tumbuhkan untuk menghindari konflik akibat perbedaan latar belakang, serta penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber belajar bagi para pembaca.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini juga penting bagi guru karena banyak pembelajaran terkait harmoni sosial di lingkup Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan yang bisa digunakan sebagai referensi sumber belajar sosiologi dalam proses belajar mengajar oleh guru. Sehingga, saat proses pembelajaran di kelas guru dapat memaparkan materi dengan memberikan contoh langsung dari harmoni sosial di lingkungan pendidikan sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

1.6.2.3 Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik sebagai sumber belajar sosiologi karena peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman bukanlah sumber konflik, melainkan kekuatan yang memperkuat integrasi sosial. Dengan mempelajari contoh-contoh harmoni sosial, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi dan inklusif terhadap perbedaan budaya dan agama. Penelitian ini juga memberikan contoh pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat belajar bagaimana keberagaman dapat dikelola untuk menciptakan harmoni sosial.

1.6.2.4 Bagi Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan (HMJ SSP)

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam mengembangkan program kerja kemahasiswaan. Melalui penelitian ini, HMJ SSP dapat memahami bahwa interaksi yang terjalin dalam kegiatan organisasi, kegiatan sosial, maupun kegiatan kebersamaan memiliki peran dalam membangun dan

menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman mahasiswa sehingga temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang kegiatan yang melibatkan mahasiswa lintas program studi dan angkatan sehingga tercipta ruang interaksi yang lebih luas bagi mahasiswa di lingkungan Jurusan SSP.

1.6.2.5 Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha sebagai sumber belajar bagi para mahasiswa sehingga menambah wawasan para pembaca dan dapat dijadikan rujukan mahasiswa dalam penelitian yang memiliki permasalahan yang sama. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menjadi bahan referensi akademik bagi prodi pendidikan sosiologi sebagai rujukan dalam proses pembelajaran dan diskusi saat proses perkuliahan.

